

Analisis Kelayakan Usahatani Salak di Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem

NI PUTU YOLA PARIYASIH*, I MADE SUDARMA, I KETUT SUAMBA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *yolapariyasih858@gmail.com

Abstract

Feasibility Analysis of Salak Farming in Macang Village, Bebandem District, Karangasem Regency

This study aims to determine whether salak farming in Macang Village, Bebandem District, Karangasem Regency is feasible. The population in this study were all farmers registered in the Subak Abian Gangga Pawitra Giri Farmer Group. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 15 people. Financial feasibility in terms of four investment criteria, namely Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period, Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C Ratio), then carried out simultaneously with the data collection process carried out in the field, namely data reduction, data presentation and from the results of data analysis, then conclusions are drawn. The results showed that The results showed that the Net Present Value (NPV) calculation showed a positive value of Rp. 305.294.746 > 0, at an interest rate of 15%, the Internal Rate of Return (IRR) analysis shows an IRR of 19,80% greater than the required rate of return of 15%, Payback Period analysis shows that the payback period the investment capital needed in zalacca farming is the fastest for 3 years and 1 month, and the Probability Index is obtained at 4,754 greater than 1, which indicates that the benefits derived from planting salak are greater than the costs incurred, so that from the fourth analysis From the financial aspect, salak farming in Macang Village, Bebandem District, Karangasem Regency is feasible to develop. To overcome the problems faced by farmers, the Government of Karangasem Regency should routinely conduct agricultural counseling to farming actors so that there is an evaluation of the salak harvest and can add insight to farmers regarding the marketing of salak to make it more profitable for farmers.

Keywords: *feasibility of farming, NPV, IRR, Payback Period, B/C Ratio, marketing system*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Prospek pengembangan agribisnis buah-buahan di Indonesia semakin cerah,

baik yang dirancang untuk komoditas ekspor maupun yang ditujukan untuk konsumsi dalam negeri. Konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia sampai saat ini tidak banyak berubah yaitu antara 25 - 30,7 gram/hari setiap orang, yang berarti baru mencapai lebih kurang 56% dari kebutuhan yang dianjurkan, hal ini yang menyebabkan mengapa pemerintah bertekad untuk meningkatkan produksi buah-buahan seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali, selain dikenal oleh wisatawan sebagai daerah wisata, Bali memiliki potensi yang tinggi di bidang pertanian.

Desa Macang merupakan wilayah desa yang ada di Kecamatan Bebandem memiliki jenis tanah latosol coklat kemerahan memiliki tekstur tanah lempung liat berpasir, sehingga dari segi tekstur tanahnya dapat menunjang tumbuhnya salak. Berdasarkan hasil observasi, jumlah produksi salak yang tinggi di Desa Macang Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terkadang tidak mampu dipasarkan secara cepat, sehingga menimbulkan biaya penyusutan berupa penurunan harga karena ditakutkan produk salak tidak akan laku jika tidak dijual dengan harga rendah. Penanganan pascapanen yang belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik oleh petani di lokasi penelitian maupun perantara dapat menyebabkan kualitas salak menurun. Permasalahan ini hendaknya harus mendapatkan perhatian yang serius, guna dapat mempertahankan eksistensi usaha tani salak di Desa Macang Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, sehingga perlu ditinjau kembali apakah usaha tani salak masih layak untuk dijalankan di Desa Macang Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah usahatani salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem layak diusahakan secara finansial?
2. Bagaimana sistem pemasaran salak yang dilakukan petani di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?
3. Apa kendala atau hambatan yang dialami petani selama menjalankan usahatani salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani salak layak diusahakan di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, mengetahui sistem pemasaran yang dilakukan petani salak yang ada di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dan untuk mengetahui kendala atau hambatan apa saja yang dialami petani selama menjalankan usahatani salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten

Karangasem dan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai bulan Mei 2023.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan meliputi gambaran umum daerah penelitian, dan identitas petani serta hasil wawancara dengan petani salak di Desa Macang. Serta didukung oleh data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang mampu memberikan informasi terkait terhadap penelitian seperti, jurnal, buku yang berkaitan dengan penelitian ini, data dari instansi-instansi tertentu seperti Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, Badan Pusat Statistika Kabupaten Karangasem dan Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain metode survei, wawancara mendalam, observasi, studi pustaka.

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani salak yang terdaftar dalam Kelompok Tani Subak Abian Gangga Pawitra Giri yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hal tersebut hanya 15 orang yang memenuhi persyaratan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, karena memiliki pencatatan secara lengkap terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa tanam hingga masa panen salak dan telah menjalankan usahatani salak tahun 2017-2023.

2.5 Metode Analisis Data

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak ditinjau dari aspek finansial dengan empat kriteria investasi, yaitu analisis nilai bersih sekarang (*Net Present Value / NPV*), tingkat pengembalian investasi (*Internal Rate of Return / IRR*), masa pengembalian invests (*Payback Period*), rasio manfaat bersih dan biaya (*Net Benefit and Cost Ratio/Net B/C Ratio*). Selanjutnya, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan dilapangan yaitu reduksi data, penyajian data dan dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 15 orang petani salak yang terdaftar dalam Kelompok Tani Subak Abian Gangga Pawitra Giri di Desa Macang, Kecamatan Bebandem. Seluruh petani salak adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usahatani salak dijalankan oleh para laki-laki. Sebagian besar umur petani salak berkisar 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa petani salak di Desa Macang berada dalam golongan umur produktif, dengan persentase 93,33%. Umur yang produktif mempengaruhi kinerja pada saat proses produksi, sehingga perempuan buruh tani yang juga sebagai ibu rumah tangga dapat mengusahakan pekerjaannya secara maksimal.

Tingkat pendidikan responden SD sebanyak 6 orang (40%), SMP dan S1 sebanyak 2 orang (13,33%) dan SMA sebanyak 5 orang (33,34%). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat penerapan petani responden dalam melakukan usahatani salak. Jika melihat kenyataan berdasarkan tabel, bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yang masih menonjol pada petani salak. Namun pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan petani tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi, tetapi juga didukung oleh fisik, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani responden untuk berupaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

Seluruh responden memiliki pengalaman dalam menjalankan usahatani salak adalah selama 1-5 tahun. Hal ini sejalan dengan kriteria penentuan sampel, di mana responden dalam penelitian ini ditentukan, yaitu petani salak yang telah menjalankan usahatani salak kurang dari atau sama dengan 5 tahun, sehingga kita bisa mengetahui apakah usahatani yang dijalankan layak atau tidak. Pengalaman berusaha sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani salak guna dapat meningkatkan dan pendapatan salak.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak berada pada antara 1-2 orang yaitu sebanyak 9 orang (60%) kemudian tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 6 orang (40%) dan tidak ada satu pun petani memiliki tanggungan lebih dari 4 orang. Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga petani berusaha untuk menambah pendapatannya melalui usahatani.

3.2 Proyeksi Arus Kas (Cash Flow) Usahatani Salak

Tabel 1.
Perhitungan *Cashflow*

Rincian	Tahun						
	Ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
<i>Inflow</i>	0	0	194.236.900	184.228.950	149.918.400	181.130.800	196.446.000
<i>Total Inflow</i>	0	0	194.236.900	184.228.950	149.918.400	181.130.800	196.446.000
<i>Outflow</i>							
Biaya Investasi	57.744.800						
Biaya Variabel	2.666.888	2.666.888	2.666.888	2.666.888	2.666.888	2.666.888	2.666.888
Biaya Tetap	8.507.492	8.507.492	8.507.492	8.507.492	8.507.492	8.507.492	8.507.492
<i>Total Outflow</i>	68.919.180	11.174.380	11.174.380	11.174.380	11.174.380	11.174.380	11.174.380
<i>Net Benefit</i>	(68.919.180)	(11.174.380)	183.062.520	173.054.570	138.744.020	169.956.420	185.271.620

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Arus kas masuk (*inflow*) merupakan aliran sumber dana yang diperoleh dari penerimaan kas berupa pendapatan usahatani salak per tahun per masa panen. Pada tahun pertama, petani memulai menggarap tanah dan menanam bibit salak. Menginjak tahun kedua, tanaman salak mulai belajar berbunga dan berbuah, sehingga pada tahun pertama dan kedua petani salak masih belum memperoleh pendapatan. Pada tahun ketiga awal, tanaman salak sudah dapat dipanen namun jumlahnya sedikit, sedangkan akhir tahun ketiga salak sudah mulai berbuah merata. Total *inflow* pada tahun ketiga adalah sebesar Rp 194.236.900,-, pada tahun keempat adalah sebesar Rp 184.228.950,-, pada tahun kelima adalah sebesar Rp 181.130.800,-, pada tahun keenam adalah sebesar Rp 184.228.950,-, dan total *inflow* pada tahun ketujuh adalah sebesar Rp 196.446.000,-.

Arus kas keluar (*outflow*) adalah aliran kas atau jumlah uang tunai yang dikeluarkan pada usahatani salak untuk berbagai macam transaksi atau pembiayaan. *Outflow* dalam usahatani salak di Desa Macang terdiri dari biaya investasi pada awal tahun usahatani dijalankan sebesar Rp. 57.744.800,- yang terdiri dari biaya sewa lahan sebesar Rp 800.000,- biaya pembelian peralatan pertanian Rp 56.944.800. Biaya variabel yang terdiri dari biaya pupuk, biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.204.638,- per tahun. Biaya tetap terdiri pajak dan biaya sewa lahan, serta biaya-biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan pembelian bibit sebesar Rp 8.507.492,-. Total *outflow* pada tahun pertama adalah sebesar Rp 68.919.180,-, Total *outflow* pada tahun kedua hingga tahun ketujuh adalah sebesar Rp 11.174.380,-.

Tahun pertama dan kedua usahatani salak belum memperoleh keuntungan atau pendapatan, sehingga *net benefit* bernilai negatif sebesar Rp 68.919.180,- pada tahun pertama dan Rp 11.174.380,- di tahun kedua. *Net benefit* pada tahun ketiga bernilai positif sebesar Rp 183.062.520,- di tahun keempat sebesar Rp 173.054.570,- di tahun kelima sebesar Rp 138.744.020,-. Pada tahun keenam sebesar Rp 169.956.420,- dan pada tahun ketujuh adalah sebesar Rp 185.271.620,-.

3.3 Aspek Kelayakan Usahatani Salak Secara Finansial

Tabel 2.

Perhitungan *Net Present Value (NPV)*

Tahun	<i>Net Benefit</i> (Rp.)	<i>DF 15%</i>	<i>Present Value Net Benefit</i> (Rp.)
1	-68.919.180	0,870	-59.929.722
2	-11.174.380	0,756	-8.449.437
3	183.062.520	0,658	120.713.915
4	173.054.570	0,572	98.944.512
5	138.744.020	0,497	68.980.299
6	169.956.420	0,432	73.476.850
7	185.271.620	0,376	69.650.464
<i>Total PV of cash in flows</i>			363.039.546
Total Biaya Investasi			57.744.800
<i>NPV</i>			305.294.746

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Nilai NPV pada usahatani salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem menghasilkan nilai NPV positif sebesar Rp. 305.294.746 > 0.

Tabel 3.

Perhitungan *Net Present Value (NPV)* pada Taraf DF 65%

Tahun Ke-	<i>Net Benefit</i> (Rp.)	<i>DF 65%</i>	<i>Present Value Net Benefit</i> (Rp.)
1	-68.919.180	0,606	-41.769.200
2	-11.174.380	0,367	-4.104.455
3	183.062.520	0,223	40.751.876
4	173.054.570	0,135	23.347.872
5	138.744.020	0,082	11.344.740
6	169.956.420	0,050	8.422.362
7	185.271.620	0,030	5.564.438
<i>Total PV of cash in flows</i>			43.557.632
Total Biaya Investasi			57.744.800
<i>NPV'</i>			(14.187.168)

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel perhitungan Net Present Value $r = 65\%$, diperoleh NPV' sebesar -14.187.168, dengan demikian :

$$\begin{aligned}
 \text{IRR} &= 0,15 + \frac{363.039.546}{[363.039.546 - (-14.187.168)]} (0,65 - 0,15) \\
 &= 0,15 + (0,0996) \cdot (0,50) \\
 &= 0,15 + 0,04981 \\
 &= 0,19981 \\
 &= 0,19981(100\%) = 19,80\%
 \end{aligned}$$

Nilai IRR menunjukkan hasil persentase sebesar $19,80\% > \text{required rate of return}$ atau besarnya keuntungan yang diharapkan yaitu sebesar 15%

Tabel 4.

Present Value Inflow dan Outflow

Tahun Ke-	DF 15%	<i>Inflow</i> (Rp.)	<i>PV Inflow</i> (Rp.)	<i>Outflow</i> (Rp.)	<i>PV Outflow</i> (Rp.)
1	0,870	0	0	68.919.180	59.929.722
2	0,756	0	0	11.174.380	8.449.437
3	0,658	194.236.900	127.713.915	11.174.380	7.347.336
4	0,572	184.228.950	105.333.500	11.174.380	6.388.988
5	0,497	149.918.400	74.535.941	11.174.380	5.555.642.
6	0,432	181.130.800	78.307.843	11.174.380	4.830.993
7	0,376	196.446.000	73.851.328	11.174.380	4.200.863
Total			459.742.527		96.702.981
		(Rp.)			

Sumber : Data Primer diolah, 2023

$$NET = \frac{B}{C} = \frac{459.742.527}{96.702.981} = 4,754$$

Besarnya tingkat tambahan manfaat pada setiap tambahan biaya sebesar satu satuan (rupiah) pada perhitungan Net B/C adalah 4,754, artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 4,754. Nilai Net B/C = 4,754 > 1.

Tabel 5.
Perhitungan *Cumulative PV Net Benefit*

Tahun Ke-	<i>Present Value Net Benefit</i> (Rp.)	<i>Cumulative PV Net Benefit</i> (Rp.)
1	-68.919.180	-59.929.722
2	-11.174.380	-68.379.158
3	183.062.520	51.987.420
4	173.054.570	150.931.932
5	138.744.020	219.912.231
6	169.956.420	293.389.081
7	185.271.620	363.039.546
Total Biaya Investasi		57.744.800

Sumber : Data Primer diolah, 2023

$$\begin{aligned}
 \text{Payback period} &= 3 + \frac{57.744.800 - 51.987.420}{150.931.932 - 51.987.420} \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 3 + \frac{5.757.380}{98.944.512} \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 3 + (0,058) \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 3,058 \text{ dibulatkan menjadi } 3,1
 \end{aligned}$$

3.4 Sistem Pemasaran Usahatani Salak di Desa Macang, Kabupaten Karangasem

Produk yang dihasilkan Kelompok Tani Subak Abian Gangga Pawitra Giri adalah salak bali dan salak gula pasir, dan beberapa salak yang tidak laku atau masuk pernyortiran dengan mutu C akan dikelola kembali oleh petani menjadi manisan

salak. Kelompok Tani Subak Abian Gangga Pawitra Giri dalam penjualannya melakukan grading, di mana Penggolongan buah salak di Desa Macang berdasarkan pada : berat, besar, bentuk, rupa, warna, corak, bebas dari penyakit dan ada tidaknya cacat/luka. Semua itu dimasukkan kedalam kelas dan golongan sendiri-sendiri. Salak mutu AA (betul-betul super, kekuningan, 1kg = 12 buah). Salak mutu AB (tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil, dan sehat). Salak mutu C (untuk manisan, 1kg = 25 - 30 buah). Salak mutu BS (busuk atau 1/2 pecah), tidak dijual.

Petani salak bertindak sebagai produsen yang merupakan pihak pertama dalam penyaluran salak. Setelah melakukan panen, dan proses *grading*, hasil panen salak di Desa Macang seluruhnya diserahkan kepada pengepul atau saudagar, sedangkan untuk pengangkutan dilakukan langsung oleh saudagar, sehingga petani tidak menanggung beban biaya pengangkutan selama proses pasca panen. Pengepul atau yang biasa disebut sebagai saudagar adalah perantara yang aktif membeli dan mengumpulkan salak dari petani Desa Macang dan menjualnya kepada pengecer sekaligus konsumen.

3.5 Sistem Pembayaran Produk Salak di Desa Macang, Kabupaten Karangasem

Proses penentuan harga, dapat terjadi tawar menawar antara petani dan pengepul atau saudagar, namun pada akhirnya petani tetap sebagai penerima harga. Sistem pembayaran harga salak gula pasir maupun salak Bali yang dilakukan berupa sistem pembayaran tunai, di mana sistem pembayaran yang berlangsung tersebut tergantung pada tingkat kepercayaan dan perjanjian antara kedua belah pihak. Kerjasama yang terbentuk antara petani dan pengepul atau saudagar umumnya sudah berlangsung lama, sehingga terjalin hubungan yang baik dan rasa saling percaya.

3.6 Kendala atau Hambatan yang dialami Petani Selama Menjalankan Usahatani Salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem

Kendala yang dihadapi petani dalam pengembangan usaha agribisnis salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yaitu kurangnya modal yang dimiliki petani salak untuk dapat mengembangkan produksi salak guna dapat memaksimalkan produksi salak dengan lahan yang sedikit jika dibandingkan dengan luas lahan pertanian salak yang ada di Desa Sibetan serta dukungan dari penyuluh pertanian belum optimal. Padahal dari segi ketersediaan tenaga kerja dinilai mumpuni dalam pelaksanaan usahatani ini serta tingginya motifasi petani salak dan usaha tani salak dapat memberikan keuntungan.

Saluran pemasaran belum efektif pelaku pemasaran buah salak di Desa Macang dimulai dari petani sebagai produsen. Jalur pemasaran dilakukan dengan pola Petani → Pedagang Pengumpul/Saudagar → Konsumen Pola. Sebagian besar petani menghasilkan buah salak lebih sedikit jika dibandingkan Desa Sibetan karena luas lahan yang sempit menjual buah salaknya dengan kualitas AA dan AB

kepedagang pengumpul/Saudagar. Hal ini dilakukan karena memiliki keuntungan yaitu petani tidak perlu menanggung biaya transportasi menuju tempat pemasaran, meskipun harga ditingkat pedagang pengumpu/saudagar lebih rendah dari pada pengecer. Sedangkan hasil pertanian dengan kualitas C dikelola menjadi manisan salak.

Selanjutnya, harga buah salak berfluktuasi dipengaruhi oleh tingkat produksi dan kualitas buah. Pada saat musim panen raya harga salak cenderung turun misalkan dari harga yang seharusnya Rp 8.000/kg bisa berubah menjadi Rp 5.000 sampai Rp 6.000/kg, bahkan dapat mencapai Rp 2.0000/kg. Namun pada saat musim panen sedang atau kecil permintaan harga akan stabil kembali. Harga buah salak bervariasi pada masing-masing pelaku pemasaran. Harga ditingkat petani paling murah sebab jumlah petani lebih banyak dibanding jumlah pedagang sehingga harga pada umumnya ditetapkan oleh pedagang. Hal ini diungkapkan pada saat wawancara oleh bapak I Nengah Suwena, di mana petani terkadang tidak puas akan harga yang diberikan pengepul setiap puncak panen. Para petani berharap disaat kondisi seperti ini ada perhatian dari pemerintah terutama Pemkab Karangasem. Misalnya membuat standarisasi harga agar harga salak saat panen bisa tetap memiliki nilai untung yang dirasakan para petani ketika musim panen tiba, sehingga para petani di Karangasem, dan khususnya di Desa Macang sendiri tidak merugi banyak, karena saat masuk puncak panen, banyak buah salak yang dibuang sia-sia.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kelayakan usahatani salak yang meliputi analisis *Net Present Value* (NPV) menunjukkan nilai positif sebesar Rp. 305.294.746 lebih dari 0, pada tingkat suku bunga sebesar 15%, analisis *Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan hasil IRR sebesar 19,80% lebih besar dari *required rate of return* sebesar 15%, analisis *Payback Period* menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian modal investasi yang diperlukan dalam usahatani salak paling cepat adalah selama 3 tahun 1 bulan, dan *Probability Index* diperoleh sebesar 4,754 lebih besar dari 1, di mana hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh dari menanam salak lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Sehingga dari keempat aspek finansial tersebut, maka usahatani salak di Desa Macang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem layak untuk dikembangkan. Setelah melakukan panen, dan proses *grading*, hasil panen salak di Desa Macang seluruhnya diserahkan kepada pengepul atau saudagar. Proses penentuan harga, dapat terjadi tawar-menawar antara petani dan pengepul atau saudagar. Sistem pembayaran harga salak gula pasir maupun salak Bali yang dilakukan berupa sistem pembayaran tunai, di mana sistem pembayaran yang berlangsung tersebut tergantung pada tingkat kepercayaan dan perjanjian antara kedua belah pihak.

4.2 **Saran**

Guna dapat meningkatkan mutu hasil pertanian, sebaiknya petani lebih aktif lagi dalam mengikuti penyuluhan ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan karena sebagian besar pendidikan petani Tujuan dari mengikuti progam tersebut untuk meningkatkan kualitas produksi salak karena petani memiliki bekal pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan dosis pupuk yang tepat, peremajaan, pemeliharaan petani salak sebaiknya mulai melakukan peremajaan bibit ketika pohon salak sudah berumur 8-10 tahun karena produksi salak cenderung sudah menurun produksinya. Petani diharapkan lebih banyak mencari informasi maupun teknologi pertanian mengenai: pembudidayaan, sistem pemasaran yang tepat dan harga yang berlaku untuk setiap masa panen, sehingga hasil yang diperoleh bisa maksimal. Sementara, Pemerintahan Kabupaten Karangasem dan kelompok tani salak sebaiknya tiap tahun mengadakan sosialisasi mengenai budidaya salak yang baik dan mengevaluasi hasil panen petani. Sehingga diharapkan ada peningkatan produksi di tiap tahunnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti lebih memperluas pembahasan dan memperbanyak aspek yang diteliti. Sehingga akan menambah kajian semakin mendalam mengenai usahatani salak.

Daftar Pustaka

- Anarsis. W. (1999). *Agribisnis Komoditas Salak*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2021). Kabupaten Karangasem dalam Angka 2021. Diakses : 18 Juli 2021
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2021). *Statistik Kecamatan Bebandem, Karangasem, 2021*. Diakses : 18 Juli 2021
- Cahyani, N. K. W., M. Suryadi dan I. W. Treman. (2013). Persebaran Kebun Salak Gula Pasir (Zalacca Var. Amboinensis) di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* Vol.1 No.2
- Cahyono, B. (2016). *Panen Untung dari Budidaya Salak Intensif*. Diterbitkan Lily Publisher. Yogyakarta.
- Fahmi, Syahiruddin, Hadi., (2010). *Studi Kelayakan Bisnis (Teori Dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Gittinger, J.P. (1986). *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Terjemahan dari: Economic Analysis of Agriculture. Sutomo S dan Mangiri K. Jakarta: UI Press
- Kementrian Pertanian RI, (2021). *Pemerintah Dorong Peningkatan Sektor Pangan dan Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/647/pemerintah-dorong-peningkatan-sektor-pangan-dan-pertanian-untuk-kesejahteraan-masyarakat-indonesia>. Diakses : 18 Juli 2021
- Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 3(2), 325-332.
- Neni, W, M. Ilmi Hidayat, Muhamad Musair, (2013). Analisis Pendapatan UsahaTani Salak Bali (Sallacca Edulis Reinw) Di Desa Batu Nindan KecamatanBasarang. *Jurnal ZIRAA'AH*, Volume 38 Nomor 3, Oktober 2013.

- Rahmawati, A., & Hartanti, D. A. S. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Bunga Pacar Air (*Impatiens balsamina*) di Desa Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. *AGROSAINTIFIKA*, 3(2), 193-201.
- Reviansyah., P. (2011), Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengelolaan Gula Aren Secara Kelompok Di Kanagerian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, <http://repository.unand.ac.id/id/eprint/16881>. Diakses : 18 Juli 2021
- Rukmana, R. (1999). *Salak Prospek Aribisnis dan Teknik Usahatani*. Penerbit Kanisius. Jakarta
- Sa'dah Umi, (2017). Analisis Strategi Pemasaran dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani dalam Perspektif Islam. *Skripsi*. FEBI UIN Raden Intan Lampung.
- Sabari, (2003). *Penanganan dan Pengelolahan Buah*. Penebar Swadaya. Semarang.
- Sari, D. K., Sintia, R. A., & Hendarsyah, A. R. (2021). Analisis Usahatani Salak di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 473-483.
- Soekartawi, (1995). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas IndonesiaUin (UIpress). Jakarta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.